

KOMUNITAS NAC

ANTHOLOVEGY

Musim Pertama

Penerbit

Funtastic House

ANTHOLOVEGY MUSIM PERTAMA

Oleh: Komunitas NAC

Copyright © 2013

Penerbit

Fantastic House

www.funtastichouse.com

funtastichouse@gmail.com

Desain Sampul:

Alif Ilham Syah

Editor:

Ayya Idris

Ratri Nova W.

Maulana

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih - 3
Daftar Isi - 5
Lebah Madu - 6
Sepeda Ontel Anak Pak Darman - 18
Kamu - 30
Hatiku - 32
Cinta Produk dalam Negeri - 34
Rama Sinta - 35
Cinta Kok Begini Bangetz Part II - 36
Cinta - 47
Untold Story - 48
Lord, Here I Go - 55
Marvelous Fire - 56
Cinta Tanpa Syarat - 57
Setitik Hati dan Rindu Buat Kamu - 64
Asa Cinta - 72
Perasaan Terlarang - 73
Cinta Datang Karena Pemancar - 77
111 Tangkai Bunga Tulip - 86
Kisah Cintaku - 99
Harapku - 110
Gila - 111
Cintaku Tersandung Salju - 113
Merindukan Sarung dan Sajadah - 120

“Lebah Madu”

Citra Comala Dewi

Terus merindukan seseorang. Aku tahu aku sendiri dan merasakan betul apa itu sepi dan sendiri. Aku tidak memerlukan waktu berfikir yang lama ketika ada yang bertanya “Kamu sedang apa?”. Ku jawab, “Aku sedang sendiri”.

Saat itu usiaku 17 tahun, aku mulai belajar merenung di dalam kamarku dan berharap mempunyai cerita yang indah untuk bertemu dengan seorang pangeran penyelamat jiwa dan hidupku. Suatu ketika dia datang menghampiri dan menatapku dalam sekali, lalu ia tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk mengajakku pergi ke dunia tanpa kesendirian. Aku bahagia sekali, sang pangeran mengobati hatiku dan membunuh sepiku membuat aku lupa apa itu sepi.

Hampir setiap malam aku berdiri di depan pintu, menatap langit sambil menyandarkan kepala dan bahu di sisi pintu, aku merasakan diriku penuh, penuh oleh kesepian dan kesendirian yang kini rasa ini sudah beranjak dewasa seiring dengan umurku saat ini, 22 tahun.

Aku menatap ke langit, lalu menoleh ke kiri dan kekanan memandang sejauh yang bisa kupandang...pemandangan malam, gedung- gedung tinggi dengan kilauan lampu. Mencari seorang

pangeran yang mungkin juga berdiri di depan pintu rumahnya untuk mencari aku...

Angin menari di kulitku, menerpa wajah dan membuat aku terseyum kecil, barangkali angin ini sudah menerpa wajah pangeran dan kini kurasakan di kulit wajahku...

Ah....! aku cepat tersadar, kubalikkan tubuhku dan masuk kamar, duduk di depan meja dan melihat koleksi lagu di laptop. Tidak ada yang spesial untuk merubah rasa sendiri dan sepi, tapi aku akan mencoba. Aku beranjak dan berdiri...musik dimulai, aku menari..hap..hap...hap....bernyanyi...dan berjoget seburuk joget yang aku bisa...aku tak peduli...aku tertawa geli, tidak takut keseleo atau terpeleset. Ha..ha..aku tertawa dan akhirnya capek, nafasku terengah, keringat membasahi punggung dan dahiku, aku duduk relaks mengatur nafas.

Tak lama situasi tenang, dan kembali lagi menjadi sunyi dan sepi....rasa ini sudah dewasa sekali. Ia begitu manja dan keras untuk mencoba mendesak dan mendorongku agar ini harus segera di selesaikan.

Dimana pangeranku? Apakah ia sudah bosan mencariku? Lalu putus asa meminum racun pengusir sepi? atau ia lupa untuk berjuang mencari aku?

“Lord, Here I Go”

Rafika Nurdiana

The universe has faith in me
I'll go far baby
Would you come with me?

The sky where I belong
I'm creating my wings,
And building my courage now
It takes time
It takes sweat and blood
But it's alright
The Lord with me.
And I'm ready to make Him proud

I keep growing
I keep walking
And the angels keep setting me free,
One step at a time
So I can learn to walk on my own

I hold my head up
I hold my heart
Ready to make a miracle today.
Lord, here I go

“Gila”

Aku gila, ya gila akan dunia yang kejam. Aku gila karna semua luka nestapa yang ku cecap. Namun tak ada yg lebih gila daripada gila yang berjudul cinta. Entah cinta di masa lalu maupun cinta yang kini ada. Cinta yang duduk berhadapan denganku. Cinta yang tak pernah kuduga sebelumnya. Cinta yang tak seharusnya ada. Kegilaan yang di luar batas, bahkan mengingatnya saja telah membuatku gila.

Aku mencinta dalam rupa yang salah, astaga. Namun cinta ini nyata dia menjelma di antara aku dan sahabatku. Kegilaan cinta nomor wahid yang membuatku kewalahan menyingkirkannya, dan aku harus menyerah kalah. Kegilaan cinta yang membuat ku di ambang batas kegilaan yang pernah ada. Karena pada akhirnya aku tak kan pernah bisa memilikinya. Jelas ini kegilaan yang harus ku taklukan meski harus berjuta kali sampai aku mati. Sang cinta yang kini duduk di hadapanku memandang pongah, mungkin dalam batinnya ia menertawai kegagalan demi kegagalanku yang terserak.

Pada akhirnya ku coba percayai di dunia yang gila ini masih ada keajaiban bagi ketidakwarasan kisah ini. Ya aku pastikan kau kan enyah wahai cinta, cinta yang tak semestinya. Tolong aku duhai semesta.

Valentina Bangun

“111 Tangkai Bunga Tulip”

Ayya Idris

“Mbak, saya mau beli bunga yang ini ya.” kata Raka sambil menunjuk salah satu bunga segar yang ada di hadapannya.

“Yang warna pink ini?” tanya pelayan di toko bunga tersebut.

“Iya, Mbak. Itu aja.”

“Mau berapa tangkai?”

“Hmm.. Berapa ya... Berapa aja deh, Mbak. Secukupnya. Buat dijadiin *bouquet* gitu loh, Mbak.” jawab Raka, sedikit bingung.

“Baik. Tunggu sebentar ya, Mas. Bunganya saya bersihkan dan bungkus dulu.” ucap pelayan itu dengan ramah.

Raka menunggu sambil melihat-lihat koleksi bunga lainnya. Toko bunga ini cukup lengkap menjual aneka bunga segar. Ada yang dikemas dengan bentuk setangkai bunga dalam plastik, ada juga serangkaian bunga dalam *bouquet*, serta ada pula *boarding flower* yang biasa dipakai untuk ucapan pernikahan maupun belasungkawa. Aroma bunga segar pun tercium di setiap sudut toko.

“Ehm.. Kamu sedang rindu berat dengan pacarmu ya?” suara seseorang tiba-tiba mengagetkan Raka.

Raka menoleh. Di sampingnya telah berdiri seorang kakek-kakek berbadan agak gemuk, mengenakan polo shirt santai dan celana panjang motif kotak-kotak warna gelap. Dilihat dari rambutnya yang menipis dan beruban, umurnya mungkin sekitar 60-an atau 70 tahun. Tapi gaya dan raut wajahnya menunjukkan ia sangat enerjik.

“Ngg.. Nggga juga sih. Tadi pagi habis ketemuan sama dia. Kenapa, Pak?” kata Raka singkat. Ingin ia panggil pria itu dengan sebutan ‘Kakek’, tapi ia urungkan.

“Loh? Tidak sedang rindu? Itu bunga Camellia pink yang kamu pilih tadi untuk pacarmu kan?” sang Kakek bertanya kembali.

“Iya, lebih tepatnya untuk tunangan saya. Tapi apa hubungannya antara bunga sama rindu ya, Pak?” tanya Raka terheran-heran. Raka tidak menyadari sejak kapan kakek tersebut berada di sampingnya, bahkan sampai memperhatikan jenis bunga yang ia pilih. Ia sendiri baru tahu bahwa bunga pilihannya itu bernama Camellia.

“Wah anak muda, kamu tidak tahu? Setiap bunga itu punya makna sendiri, Nak. Misalnya bunga Camellia pink yang tadi kamu pilih. Itu artinya kerinduan pada seseorang. Kalau yang Camellia putih artinya kekaguman. Terus bunga mawar kuning yang

ini lain lagi artinya. Umumnya ini melambangkan sebuah persahabatan.” jelas kakek itu dengan senyum hangatnya. Sesekali tangannya berayun menunjukkan bunga-bunga yang ia sebutkan tadi.

Raka mendengar dengan seksama. Baru kali ini ia tahu ilmu ‘bahasa bunga’. Selama ini ia memang tidak pernah mengerti hal tersebut. Jangankan itu, memberi hadiah bunga saja jarang Raka lakukan. Tidak heran memang kalau tunangannya sering berkata ia tidak romantis.

“Wah.. saya baru tau. Selama ini saya emang jarang beli bunga, Pak. Saya tadi pilih bunga pink itu karena pengen beda aja. Soalnya kalau bunga mawar kan udah umum. Ngomong-ngomong, Bapak ahli soal bunga ya? Keren, Pak!” kata Raka menyatakan kekagumannya.

Sebenarnya ia agak curiga jangan-jangan Kakek ini adalah pemilik toko bunga tempatnya berdiri saat ini. Penampilan si Kakek juga menunjukkan ia berasal dari kalangan berada dan memiliki cita rasa tinggi. Bisa jadi ia adalah seorang juragan *florist* di Jakarta.

“Tidak juga. Saya suka bunga karena istri saya. Dia yang lebih ahli soal ini. Saya banyak belajar dari dia. Oh iya jangan panggil saya Bapak. Malu saya sama uban. Haha.. Panggil Kakek saja. Kakek Ernest.” kata Kakek memperkenalkan diri dengan ramah.